

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Daymon & Holloway dalam buku Rachmat Kriyantono, pemahaman tentang paradigma merupakan tahap awal yang penting bagi seorang peneliti sebelum menentukan metode atau teknik penelitian yang akan digunakan. Paradigma dianggap sebagai sudut pandang, asumsi, dan keyakinan mendasar yang membentuk kerangka kerja sebuah penelitian, yang juga mempengaruhi pilihan metodenya. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktivis dan kritis, karena paradigma tersebut menekankan pada eksplorasi makna melalui analisis data dan membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap narasi-narasi realitas (Kriyantono, 2021).

Dengan mempertimbangkan landasan tersebut, peneliti dalam penelitian ini memilih untuk mengadopsi paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis atau interpretatif memandang bahwa realitas dibentuk oleh persepsi individu dan eksis dalam pikiran individu. Peneliti akan mengumpulkan data kualitatif dengan melakukan dialog interaktif dan partisipatif dengan individu, memberikan kebebasan kepada mereka dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, peneliti juga akan menggali lebih dalam jawaban individu dengan menyajikan pertanyaan lanjutan (Kriyantono, 2021).

Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana realitas yang sama, yaitu mengenai isu kecurangan Pemilu pada film “Dirty Vote”, dapat ditanggapi, dimaknai, dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda, yang mana hal ini akan digunakan untuk menafsirkan realita sosial yang ada di sekitar mereka dengan konstruksinya masing-masing.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut buku Teori Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif karya Rachmat Kriyantono, penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari dan memahami konstruksi serta makna yang timbul dalam interaksi dan komunikasi dalam lingkungan akademis. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat signifikan. Peneliti terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data, dan menjadi bagian integral dari data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung bersifat subjektif dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk secara sistematis mendeskripsikan data dengan cara mendalam, menggunakan konsep dan kerangka konseptual yang dimiliki oleh peneliti. Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Generasi Z memaknai isu kecurangan pemilu dalam film “Dirty Vote” melalui pendekatan konseptual analisis resepsi Stuart Hall (Kriyantono, 2021).

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode dalam sebuah penelitian merujuk pada rangkaian langkah atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah penelitian secara sistematis. Ini mencakup proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Kriyantono, 2021). Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih metode analisis resepsi Stuart Hall sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana Generasi Z menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap isu kecurangan pemilu dalam film “Dirty Vote”.

Analisis resepsi bertujuan untuk menyelidiki bagaimana audiens memahami pesan media yang mereka konsumsi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana informan menafsirkan dan merespons isu kecurangan pemilu dalam film tersebut. Hal ini juga melibatkan pengamatan terhadap berbagai faktor yang memengaruhi

pemaknaan informan, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka (Hall, 2019).

Proses pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sepuluh orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap konten yang disajikan dalam drama. Setelah itu, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara untuk menentukan posisi decoding informan ke dalam tiga kategori (negotiated, oppositional, & dominant reading) sesuai dengan kerangka konseptual analisis resepsi Stuart Hall (Hall, 2019).

Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan bagaimana latar belakang informan memengaruhi faktor resepsi mereka, seperti *framework of knowledge*, *relation of production*, serta *technical infrastructure*. Hal ini akan membantu peneliti dalam memahami konteks yang lebih luas di mana pemaknaan informan terbentuk dan dipengaruhi. Dengan demikian, melalui metode analisis resepsi, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana isu kecurangan pemilu ini dipahami dan diterima oleh Generasi Z dalam film “Dirty Vote”.

### **3.4 Pemilihan Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu yang dipilih untuk diwawancarai karena dianggap memiliki informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian dan berperan aktif dalam proses pembentukan realitas (Kriyantono, 2021).

Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Kriyantono, 2021). Kriteria tersebut akan mendukung tujuan penelitian untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara memaknai isu kecurangan pemilu dalam film “Dirty Vote”, sehingga informan harus telah menonton drama tersebut.

Berikut ini adalah beberapa kriteria yang perlu dimiliki oleh informan dalam penelitian ini:

1. Pernah menonton film “Dirty Vote”
2. Generasi Z berjumlah 10 orang

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Robert K. Yin, dalam penelitiannya ia mengidentifikasi enam teknik berbeda yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, di antaranya adalah dokumentasi, pengarsipan, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai metode utama pengumpulan data (Yin, 2018).

Wawancara mendalam merupakan suatu pendekatan yang melibatkan proses bertahap dalam menggali pemahaman yang mendalam tentang topik studi kasus yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk merinci dan menggambarkan secara komprehensif keyakinan individu terkait perilaku, nilai-nilai, dan persepsi mereka terhadap subjek yang diteliti (Yin, 2018).

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan sepuluh orang informan yang dipilih secara sengaja. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dianalisis secara teliti untuk merespons pertanyaan penelitian. Analisis ini melibatkan klasifikasi dan pengkategorian pemahaman informan mengenai pemilu 2024, pilihan suara informan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi mereka.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk mengidentifikasi pola dan temuan kunci yang muncul dari wawancara. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan pengalaman yang diungkapkan oleh informan, peneliti kemudian menyusun kesimpulan yang komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai resepsi Generasi Z terhadap isu kecurangan Pemilu dalam film “Dirty Vote”.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Kepercayaan dan validitas penelitian sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan manfaatnya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pemeriksaan ini akan menentukan apakah analisis resepsi dilakukan dengan benar dan menggunakan metode yang tepat. Validasi ini sangat penting untuk menilai akurasi dari sudut pandang peneliti. Untuk menguji kebenaran subjek dalam mengungkapkan realitas yang mereka alami, analisis triangulasi dapat digunakan (Kriyantono, 2021). Menurut Kriyantono (2021), triangulasi ini dapat diidentifikasi ke dalam empat jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti harus memeriksa ulang informasi yang didapatkan dari beberapa sumber berbeda atau membandingkannya dengan hasil lainnya.

2. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi hasil dan kredibilitas wawancara.

3. Triangulasi Metode

Peneliti menguji dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sama.

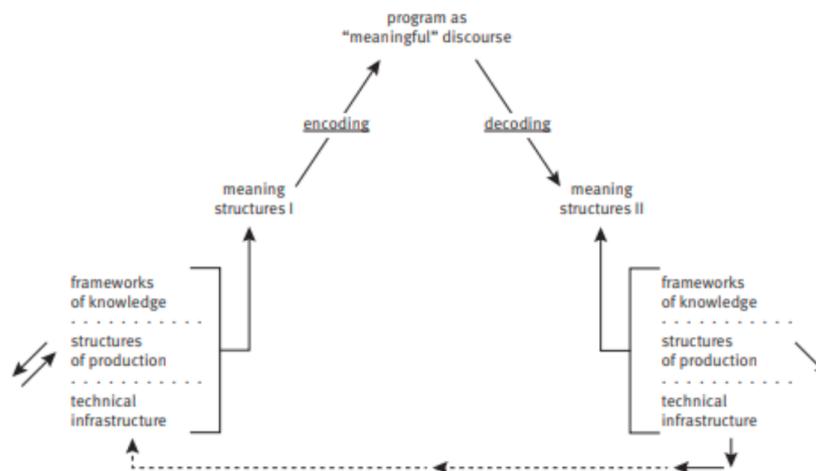
4. Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan lebih dari satu atau dua teori yang digabungkan untuk pengumpulan data agar hasilnya lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber akan digunakan untuk memastikan keandalan data. Peneliti akan memverifikasi kembali data dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang telah diperoleh melalui wawancara.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis resepsi Stuart Hall dengan tipologi Sven Ross. Data dikumpulkan dengan dengan tiga tahapan. Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis dan mengelompokkan data berdasarkan posisi pemahaman atau penerimaan informan terhadap isu kecurangan pemilu dalam film “Dirty Vote”.



Gambar 3 1 Diagram Stuart Hall

Sumber: Foundations of Cultural Studies (2019)

Diagram sirkulasi makna yang dijelaskan oleh Stuart Hall memiliki tiga tahapan penting dalam persebaran makna. Tahap pertama adalah dasar utama pembentukan wacana, yang mencakup tayangan televisi, film, atau drama yang diproduksi. Produksi ini dipengaruhi oleh permintaan pasar atau kepentingan institusi terkait, yang menentukan konsep, nilai, dan fenomena sosial yang akan ditampilkan dalam tayangan tersebut (Hall, 2019).

Tahap kedua adalah proses penyampaian pesan melalui siaran atau program. Pada tahap ini, penonton memiliki kebebasan untuk menafsirkan pesan yang telah dirancang. Penonton tidak menerima pesan secara langsung dari struktur makna awal, melainkan melalui tayangan yang telah dirancang. Akhirnya, penonton akan memiliki interpretasi yang beragam tergantung pada bahasa dan visualisasi yang

digunakan, yang dapat membuat pesan dari pengirim tidak sepenuhnya terlihat (Hall, 2019).

Tahap terakhir adalah proses decoding, di mana penerima pesan mengartikan kode-kode dari tayangan tersebut. Interpretasi ini dipengaruhi oleh latar belakang penonton yang berbeda, yang mempengaruhi penafsiran terhadap tayangan. Proses ini dikenal sebagai struktur makna kedua. Pesan yang diartikan adalah reproduksi dari produksi yang ada (Hall, 2019).

Seperti dijelaskan dalam diagram, makna pertama dan kedua bukan identitas perantara. Kode-kode yang disampaikan dan diterima mungkin tidak sempurna, dan perbedaan antara kedua makna tersebut sering disebut sebagai kesalahpahaman. Hall melihat ini sebagai fenomena yang disebut sudut pandang yang berbeda (Hall, 2019).

Namun, pada penelitian ini, setelah hasil decoding di dapatkan, maka hasil tersebut akan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok tipologi dengan menggunakan tipologi Sven Ross. Ross mengembangkan dua tipologi yang berbeda untuk posisi pemaknaan. Tipologi pertama bertujuan untuk menilai posisi pemaknaan berdasarkan ideologi, sementara tipologi kedua untuk menilai posisi pemaknaan berdasarkan persetujuan terhadap teks berita itu sendiri. Kedua tipologi Ross ini memuat pemisahan antara dominan, negosiasi, dan oposisi. Ross kemudian melakukan tabulasi silang antara posisi encoding dan decoding. Hasilnya adalah tipologi yang kompleks terdiri dari sembilan kombinasi posisi encoding dan decoding yang berbeda. Meluaskan pemahaman posisi encoding ke dalam kerangka ini mungkin lebih sesuai untuk teks berita yang tidak dikemas dalam kerangka ideologi dominan (Ross, 2011).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

		ENCODING POSITIONS		
		Dominant-hegemonic encoding (Hall's assumed mode)	Negotiated encoding (partly critical text)	Oppositional encoding (a radical text)
DECODING POSITIONS (ideological)	Dominant-hegemonic position	Dominant-hegemonic reading of dominant-hegemonic text	Dominant-hegemonic reading of negotiated text <i>=Neutralization</i>	Dominant-hegemonic reading of oppositional text <i>=Neutralization</i>
	Negotiated position	Negotiated reading of dominant-hegemonic text	Negotiated reading of negotiated text	Negotiated reading of oppositional text
	Oppositional position	Oppositional reading of dominant-hegemonic text	Oppositional reading of negotiated text <i>=Amplification of critique</i>	Oppositional reading of oppositional text <i>=Agreement with oppositional text</i>

Gambar 3.2 Tipologi berdasarkan Ideologi

Sumber: The Encoding/Decoding Model Revisited (2011)

Ross menggunakan tipologi posisi pemaknaan berdasarkan ideologi untuk menilai bagaimana pembaca memahami pesan media. Ross mempertimbangkan apakah pemaknaan pembaca sejalan, sebagian sejalan, atau bertentangan dengan ideologi dominan dalam masyarakat. Jika pembaca memahami berita sesuai dengan ideologi dominan, mereka berada dalam posisi dominant-hegemonic. Jika pembaca memahami berita dengan sebagian persetujuan terhadap ideologi dominan, mereka berada dalam posisi negotiated. Sedangkan jika pembaca memahami berita dalam konteks oposisi terhadap ideologi dominan, mereka berada dalam posisi oppositional (Ross, 2011).

Pendekatan ini melibatkan analisis posisi ideologi yang terkandung dalam pesan media. Dengan demikian, pesan media yang dikodekan dalam kerangka ideologi dominan atau dominan-hegemonik dapat diterjemahkan sebagai oposisional oleh pembaca, dan sebaliknya. Pesan media yang dikodekan dengan cara yang bertentangan dengan ideologi dominan juga dapat dianalisis dari sudut pandang ideologi dominan (Ross, 2011).

		ENCODING POSITIONS		
		Dominant-hegemonic encoding (Hall' assumed mode)	Negotiated encoding (partly critical text)	Oppositional encoding (radical text)
DECODING POSITIONS (text-relative)	Text-accepting position	Text-acceptance of dominant-hegemonic text	Text-acceptance of negotiated text	Text-acceptance of oppositional text
	Text-negotiation position	Negotiation of dominant-hegemonic text	Negotiation of negotiated text	Negotiation of oppositional text
	Text-oppositional position	Text-oppositional reading of dominant-hegemonic text	Text-oppositional reading of negotiated text	Text-oppositional reading of oppositional text = <i>Neutralization</i>

Gambar 3.3 Tipologi berdasarkan Text-relative

Sumber: The Encoding/Decoding Model Revisited (2011)

Tipologi posisi pemaknaan berdasarkan 'text-relative' utamanya mempertimbangkan bagaimana pembaca memahami teks berita berdasarkan persetujuan mereka terhadap teks itu sendiri. Oleh karena itu, Ross menambahkan istilah "text" dalam baris posisi decoding untuk membedakan pendekatan ini dari pendekatan berdasarkan ideologi (Ross, 2011). Dengan demikian, dalam kedua tipologi Ross ini, pembaca mungkin mengambil posisi yang bertentangan secara ideologis, tetapi dalam konteks text-relative, mereka mungkin berada dalam posisi dominan atau negosiasi.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A